

Tawakal: Status Hadis dan Pandangan Ulama

Rustan, Erwin Hafid, Laode Ismail

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: rustannn222@gmail.com

Abstract

The understanding of tawakal shows something that makes the meaning of tawakal different in each scholar. Some identify tawakal only as an absolute surrender that can make a person not try and strive. In line with that, this paper in addition to mapping the views of the scholars on the authenticity of the hadith tawakal, also analyse the meaning of the hadith by the scholars, and see the comparisons that exist. This paper is based on data collected from a literature study by selecting hadiths that are relevant to the discussion in this paper. The results of this paper prove that scholars give reviews on tawakkal in various ways. This is driven by their understanding of the authenticity of the hadith used as a reference.

Keywords: Tawakal, Hadis, The Scholars Viewpoint

Abstrak

Pemahaman mengenai tawakal memperlihatkan sesuatu yang menjadikan pemaknaan tawakal berbeda di setiap ulama. Sebagian melihat tawakal hanya sebagai suatu penyerahan diri mutlak yang dapat membuat seseorang tidak berusaha dan berikhtiar. Sejalan dengan itu, tulisan ini selain memetakan pandangan para ulama mengenai keshahihan hadis tawakal, juga menganalisis pemaknaan hadis oleh para ulama, serta melihat perbandingan yang ada dalam pemaknaan tersebut. Tulisan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka dengan memilih hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini. Hasil tulisan ini memperlihatkan bahwa ulama memberikan ulasan mengenai tawakkal secara beragam. Hal ini didorong oleh pemahaman mereka terhadap kesahihan hadis yang dijadikan rujukan.

Keywords: Tawakal, Hadis, Pandangan Ulama

1. Pendahuluan

Maqamat dalam Ilmu Tasawuf berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakannya. Di samping itu, maqamat berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Sejalan dengan itu, tawakal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali dalam 31 surah, diantaranya surah Ali Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan an-Nam (27) ayat 79, semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan. Menurut Amin Syukur, tawakal ialah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya (QS.Hud/11;123)¹. Sebagaimana yang dikatakan Ghazali, tawakal berarti penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat membermanfaat².

Sejauh ini studi mengenai tawakal telah dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, membahas tawakal sebagai elemen kecerdasan spiritual. Berdasarkan perspektif hadis, di mana dalam tawakal merupakan elemen penting dalam menentukan tahap kecerdasan spiritual, selain itu berperan dalam melahirkan jiwa yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup³. *Kedua*, berkaitan dengan implikasi tawakal dalam menghadapi pandemic Covid 19, menurut Setiawan, tawakal merupakan muara dari segala upaya yang harus dilakukan dalam mencegah dan menghindari Covid 19⁴. *Ketiga*, mengenai harapan, tawakal dan stress akademik, di mana terdapat pengaruh negative dari harapan dan tawakal secara bersama-sama terhadap stress akademi pada mahasiswa⁵. Dari tiga kecenderungan tersebut, tampak bahwa pembahasan mengenai tawakal dalam hadis secara umum masih perlu diperhatikan, sehingga pemahaman tawakal dapat dipahami secara luas.

Tujuan tulisan ini berupaya untuk mengetahui sumber suatu hadis yang masih menjadi perdebatan mengenai keshahihan suatu hadis di kalangan ulama. Proses tersebut kemudian untuk

¹ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi orang Awam; menjawab problem kehidupan*, Suara Merdeka bekerjasama dengan pustaka pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm.97.

² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Muhtashar Ihya Ulum al-Din*, Terj. Moh Solikhin, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 290.

³ udi, S., Md Sham, F., & Yama, P. (2019). Tawakal Sebagai Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Jurnal Pengajian Islam*, 12(2), 157-167.

⁴ Setiawan, Dede, and Silmi Mufaridah. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1

⁵ Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 94-105.

menganalisis makna hadis dalam kitab-kitab, serta membandingkan pandangan ulama mengenai tawakal. Selanjutnya, tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tawakal merupakan penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratan. Menurut ajaran islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, hingga berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun bukan berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

2. Metode dan Pendekatan

Tawakkal dalam hadis dipilih sebagai subjek pembicaraan tulisan ini atas pertimbangan perbandingan pandangan para ulama tafsir dalam menjelaskan makna hadis dalam kitab syarah. Dengan demikian tulisan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pemecah masalah. Selanjutnya, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bersandar pada studi pustaka, di mana penulis berusaha mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kata kunci *wakalah*, *wikalah*, *tawakkal* atau terkait dengannya. Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan tema kajian untuk dilakukan *takhrīj* terhadap hadis yang masih menjadi bahan perdebatan kesahihannya di kalangan ulama, agar diketahui tingkat kualitas hadis tersebut. Langkah selanjutnya adalah menggali makna hadis dalam kitab-kitab *syarah* serta membandingkan pemahamannya dengan para ulama tafsir. Terakhir adalah mengambil kesimpulan berdasarkan berbagai pandangan yang telah ditemukan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pengertian Tawakal

Secara etimologis tawakal berasal dari kata *wakalah* atau *wikalah* yang berarti memperlihatkan ketidak-mampuan dan bersandar atau pasrah kepada orang lain. Kata kerja asalnya adalah *wakala* yang kemudian lebih lazim memakai wazan *tawakala tawakkalun* yang berarti menyerahkan, menyetorkan, mewakilkan dan mempercayakan. Dalam agama Islam, tawakal bermakna bersalin diri kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil pekerjaan, atau menunggu akibat dari keadaan. Secara Terminologis Tawakal adalah sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinan yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya, pengetahuanNya Maha

Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini dengan menyerahkan keputusan kepada perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam.⁶

Sebagai sebuah istilah keagamaan, tawakal juga berarti membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan atas segala sesuatunya hanya kepada Allah. Tawakal merupakan perbuatan lahir dan batin menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT dan menafikan segala sesuatu selain-Nya yang bisa dianggap sekutu. menyatakan tawakal, yaitu menyerahkan keputusan kepada perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Beberapa pendapat para ulama tentang tawakal, yakni; Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa tawakal sebagai penyandaran diri kepada Allah SWT sebagai satu-satunya *al-wakili* (tempat bersandar) dalam menghadapi setiap kepentingan, bersandar kepada-Nya pada saat menghadapi kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana, dengan jiwa dan hati yang tentam. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Ibrahim/14 : 12

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

*Terjemahnya: “Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri”.*⁷

Selanjutnya, Syeikh Ahmad Faridh, menurutnya tawakal merupakan “benar dan lurus nya hati dalam pasrah dan berpegang teguh kepada Allah dalam mencari kemaslahatan dan kebaikan, menolak kemudharatan yang menyangkut urusan dunia dan akhirat”. Sedangkan, Al-Allamah Al-Manawi, menyatakan bahwa tawakal adalah menampakkan kelemahan serta penyadaran kepada Allah. Kemudian H. Abdul Malik Karim Amrullah, Menurutnya pengakuan iman belum berarti kalau belum tiba dipuncak tawakal. Oleh sebab itu, apabila seorang mukmin telah bertawakal, berserah diri kepada Allah SWT, terlimpah dalam dirinya sifat aziz yakni terhormat dan mulia yang ada pada-Nya. Ia tidak takut lagi menghadapi maut. Selain itu terlimpah kepadanya pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah SWT.⁸

⁶ Hamka, Tasawuf Modern, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 232-233.

⁷ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib, Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012). h. 257

⁸ Supriyatno; Tawakal Bukan Pasrah, Jakarta : Qultum Media, 2010 hal 7-11

Dari berbagai definisi diatas harus dipahami dengan benar, bahwasanya jika kita salah mengartikannya makan akan terjadi kekeliruan. Bahwasanya tawakal yakni berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah SWT dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan yang tentunya disertai dengan doa dan usaha.

3.2. Takhrīj Hadis

Secara leksikal *takhrīj* berarti keluar, nampak jelas dan lain-lain. Dalam hal ini makna *takhrīj* yang populer digunakan ulama ialah *al-istimbal* (hal mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal melatih) dan *al-tawjīh* (hal menghadapkan atau menjelaskan). Adapun *takhrīj* menurut terminologi ulama hadis adalah: Pertama, menyebutkan hadis serta sanadnya, mendiskusikan keadaan sanad dan matannya seperti yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* dan *Sunan Abū Dāwud*. Kedua, menyebutkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadis yang terdapat dalam suatu kitab Ketiga, mengembalikan hadis kepada kitab asli dengan menjelaskan kualitasnya. Penulis maksudkan dengan *takhrīj* hadits di sini adalah mengeluarkan hads dari sumber asli dengan menentukan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut.

Terdapat 5 metode yang ditawarkan ulama hadis dalam pelaksanaan *takhrīj* hadis yakni berdasarkan kitab-kitab kumpulan hadis, lafal-lafal hadis, rawi pertama, tema-tema hadis dan ciri-ciri tertentu. Dalam pelaksanaan *takhrīj* kali ini penulis menggunakan metode *takhrīj* melalui lafal-lafal hadis dengan menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* dan CD program *Kutub Tis‘ah*. Adapun yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini adalah kata *ṣabara* di samping melacak kata-kata lain yang terkait dengannya. Setelah melalui penelusuran dalam kitab-kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dan CD program *Kutub Tis‘ah*, ditemukan beberapa tema yang berbicara tentang tawakkal.

3.3 Klasifikasi Hadis Tentang Tawakal

Semua perintah untuk bertawakkal, biasanya didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Salah Satu firman Allah SWT :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya: “Kemudian kamu terus membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran/3: 159)⁹

Dalam hal ini, Tawakkal bagian dari keikhlasan dan optimism, berdasar pada Hadits Imam al-Bukhari, No.5991:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku [Ishaq] telah menceritakan kepada kami [Rauh bin Ubadah] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah], dia berkata; saya mendengar [Hushain bin Abdurrahman] dia berkata; saya berdiri di samping [Sa'id bin Jubair] lalu dia berkata; dari [Ibnu Abbas] bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada tujuh puluh ribu orang dari umatku yang masuk surga tanpa hisab, yaitu yang tidak meminta diruqyah (pengobatan dengan jampi-jampi, atau mantera), tidak berfirasat sial karena melihat burung dan hanya bertawakkal kepada Tuhan mereka.

Kemudian Hadits Imam Muslim, no.321:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ عُمَرَ أَبُو حُسَيْنَةَ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْأَعْرَجِ عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ قَالُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku [Zuhair bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Abdushshamad bin Abdul Warits] telah menceritakan kepada kami [Hajib bin Umar Abu Husyainah ats-Tsaqafi] telah menceritakan kepada kami [al-Hakam bin al-'A'raj] dari [Imran bin Hushain] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan masuk surga dari golongan umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab." Mereka bertanya, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah? ' Beliau menjawab, "Meraka dalah orang yang tidak melakukan ruqyah, tidak bertathayyur, dan tidak melakukan pengobatan kay, dan mereka bertawakkal kepada Rabb mereka'."

Hadis riwayat al-Tirmizi, No. 1739:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ عَنْ زُرَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّيْرَةَ مِنَ الشَّرِّكَ وَمَا مِنَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] berkata, telah menceritakan kepada kami ['Abdurrahman bin Mahdi] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Salamah bin Kuhail bin Ashim] dari ['Isa bin 'Ashim]

⁹ Agus Hidayatulloh dkk, *At-Thayyib, Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012). h. 71

dari [Zirr] dari [Abdullah bin Mas'ud] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya thiyarah (pesimis) bagian dari syirik dan bukan bagian dari ajaran kami, justru Allah akan menghilangkan thiyarah (pesimis) itu dengan bertawakkal kepada-Nya."

Hadis riwayat al-Tirmizi, No. 1980:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَقَّارِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكْتَوَى أَوْ اسْتَرْقَى فَقَدْ بَرَى مِنَ التَّوَكُّلِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi] Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Manshur] Dari [Mujahid] dari ['Aqqar bin Al Mughirah bin Syu'bah] dari [bapaknya] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang berobat dengan Kay atau meminta untuk diruqyah, maka sesungguhnya ia telah berlepas diri dari sifat tawakkal." Abu Isa berkata; Hadis semakna juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Imran bin Husain. Abu Isa berakta; Ini adalah hadis hasan shahih.

Sebagai sebuah perintah, disebutkan juga tawakkal dibalik usaha, di mana berdasar pada Hadits Imam al-Bukahri no. 4564, dan 4566:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فِي جَنَازَةٍ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ فَقَالَ اْعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى إِلَى قَوْلِهِ لِلْعُسْرَى }

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Al A'masy] dari [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Ali radiallahu 'anhu] ia berkata; Suatu kami berada dalam kelompok pelayatan jenazah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tepatnya di Baqi' Al Gharqad, maka beliau pun bersabda: "Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali tempat duduknya dari surga atau dari neraka telah ditulis." Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita sebaiknya hanya bertawakkal saja?" beliau menjawab: "Beramallah kalian, sebab setiap orang akan dimudahkan." Kemudian beliau bersabda: "FA`AMMAA MAN `A'THAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNA. "LIL'USRAA."

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي جَنَازَةٍ فَأَخَذَ عَوْدًا يَنْحُثُ فِي الْأَرْضِ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ قَالَ اْعْمَلُوا فِكُلِّ مَيْسَرٍ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةَ قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي بِهِ مَنْصُورٌ فَلَمْ أَنْكُرْهُ مِنْ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Bisyr bin Khalid] Telah mengabarkan kepada kami [Muhamad bin Ja'far] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari

[Sulaiman] dari [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Ali radiallahu 'anhu] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya; Suatu ketika beliau berada dalam rombongan pelayat jenazah, lalu beliau mengambil tongkat dan menancapkannya di tanah. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali tempat duduknya dari surga atau dari neraka telah ditulis." Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau sebaiknya kita hanya bertawakkal saja?" beliau menjawab: "Beramallah kalian, sebab setiap orang akan dimudahkan." Kemudian beliau bersabda: "FA`AMMAA MAN `A'THAA WAT TAQAA WA SHADDAQA BIL HUSNAA (Dan barangsiapa yang memberi, dan bertakwa serta membenarkan kebaikan)." Syu'bah berkata; [Manshur] telah menceritakan hadis ini kepadaku, namun aku tidak mengingkarinya bahwa itu adalah dari hadisnya Sulaiman.

كان أهل اليمن يحجون ولا يتزودون، ويقولون: نحن المتوكلون، فإذا قدموا مكة سألوا الناس، فأنزل الله تعالى: {وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى}

Artinya: “Dulu jika penduduk Yaman berhaji, mereka tidak membawa bekal. Mereka berkata, ‘Kami bertawakkal’. Namun, ketika mereka sampai Makkah, mereka meminta-minta kepada orang lain. Maka turunlah ayat, ‘Berebekallah! Dan sebaik-baik bekal adalah takwa’.”

Selanjutnya, Hadis riwayat al-Tirmizi, No. 2441:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ أَبِي قُرَّةٍ السَّدُوسِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أَطْلُقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ أَعْقَلُهَا وَتَوَكَّلْ قَالَ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ يَحْيَى وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُنْكَرٌ قَالَ أَبُو عِيسَى وَهَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَى عَنْ عَمْرُو بْنِ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Ali] telah bercerita kepada kami [Yahya bin Sa'id Al Qattan] telah bercerita kepada kami [Al Mughirah bin Abu Qurrah As Sadusi] berkata: Aku mendengar [Anas bin Malik] berkata; Ada seorang lelaki yang bertanya: Wahai Rasulullah apakah aku harus mengikat untaku kemudian bertawakkal atau aku melepaskannya saja kemudian bertawakkal? beliau menjawab: Ikatlah untamu kemudian bertawakkallah." Amru bin Ali berkata bahwa Yahya berkata: Menurut saya hadis ini munkar." Abu Isa berkata: Hadis ini gharib dari hadis Anas, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur sanad ini, dan telah diriwayatkan dari Amr bin Umayyah Ad Domri dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam hadis yang semakna.

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرْزَقْتُمْ كَمَا تَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: “Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal maka Allah akan memberi rezeki kalian sebagaimana Allah memberi rezeki burung, pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.”

3.4 I'tibār Hadis

Setelah dilakukan pengklasifikasian hadis berdasar tema yang terdapat dalam *Kutub*

Tis'ah maka langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibār* yakni meneliti semua jalur hadis yang memiliki teks yang sama (*bi al-lafẓī*) maupun maknanya serupa (*bi al-ma'nā*) untuk melihat ada tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *syāhid* (pendukung pada tingkat sahabat) atau *mutābi'* (pendukung bukan dari sahabat) atau hadis tersebut menyendiri (*fard*).¹⁰ Dengan ditemukannya jalur periwayatan lain baik yang berstatus sebagai *syāhid* maupun *mutābi'* akan semakin menguatkan kedudukan hadis tersebut. Apabila jalur periwayat yang semula berstatus *da'īf*, misalnya, maka derajatnya dapat naik menjadi *ḥasan li gayrihi* atau apabila jalur sanadnya yang semula berstatus *ḥasan*, dengan adanya *syāhid* atau *mutābi'* maka hadis tersebut dapat naik statusnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ li gayrihi*.² Karenanya, *i'tibār* mesti dilakukan untuk mengetahui tingkat akurasi periwayatan hadis.

Dalam kaidah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai sahih apabila memenuhi lima kriteria,¹¹ yakni; Apabila sanad hadis bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi, seluruh perawi pada jalur sanad tersebut bersifat adil, seluruh perawi bersifat *ḍābi*, tidak terdapat *syāz*, tidak terdapat *'illah*.

3.5. Kritik Sanad

Dengan kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai sahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai daif. Untuk mengetahui kualitas persambungan sanad dan keadilan serta keḍābiān para perawinya dilakukan penelitian tentang biografi perawi. Berikut akan dipaparkan mengenai biografi perawi hadis yang menjadi fokus penelitian.

Hadis Riwayat Bukhari : 5991 (hadis tentang Tawakkal sebagai bentuk keikhlasan dan optimisme). Dilihat dari sanad hadistnya, hadis ini memiliki jalur sanad sebagai berikut:

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Snad	Sighat
1	Ibnu Abbas (Abdullah Bin Abbas)	Periwayat I	Sanad V	عَنْ
2	Hasan Bin Abdurrahman	Periwayat II	Sanad IV	قَالَ
3	Syu'bah Bin al Hajjaj	Periwayat III	Sanad III	حَدَّثَنَا

¹⁰ Muhammad 'Ajjal al-Khatib, Ushul al-Hadits; Ulumu wa Mustalahu (Baerut : Dar Fikri 1989 h. 367

¹¹ Menurut Dubhi al-Salih, Sahih dalah hadits musnad yang bersambung sanadnya dengan perawi yang adil lagi dabit dari perawi yang dil lagi adil pula. Semua perawi tersebut sampai kepada Nabi atau Sahabat atau Tabi'in dan tidak terdapat syaz serta illah. Lihat Subhi al-Sahih, Ulum al-Hadits wal MUatalahu (Baerut : Dar Ulum Li Malayin 1988, h. 145)

4	Rukh Bin Ubadah	Periwayat IV	Sanad II	حَدَّثَنَا
5	Ishaq Bin Yasar	Periwayat V	Sanad I	حَدَّثَنَا

Kebersambungan sanadnya adalah Bukhari (194 – 256 H) , Nama lengkap : Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, Ishaq bin Yasar (Wafat 222 H), Rukh Bin Ubadah (Wafat 170 H), Syu’bah bin al- Hajjaj bin Saurad. (Wafat 160 H), Hasan Bin Abdurrahman (Wafat 96 H), Ibnu Abbas (Wafat 68 H). Mengenai sanad dalam hadis ini, sudah dapat dikatakan memiliki syarat hadis yang shahih. Dimana semua sanadnya bersambung karena jika dilihat dari identitas perawinya misalnya dilihat dari tahun wafatnya, maka dapat dikatakan bahwa masing-masing perawinya ada kemungkinan untuk saling bertemu. Sehingga bila diperhatikan dari kualitas Sanad menunjukkan hadis tersebut sanadnya bersambung, perawinya daya hafalnya cukup tinggi, terhindar dari adanya *illat/kecatatan*. Dengan demikian sanad hadis tersebut berkualitas *Shahih*.

Hadis Riwayat Bukhari : 4566 (hadis tentang Posisi Tawakkal dalam Ikhtiar) Dilihat dari sanad hadistnya, hadis ini memiliki jalur sanad sebagai berikut:

No.	Nama Perawi	Urutan Periwayat	Urutan Snad	Sighat
1	Bisyru Bin Khalid	Periwayat I	Sanad VII	حَدَّثَنَا
2	Muhammad bin Ja’far	Periwayat II	Sanad VI	أَخْبَرَنَا
3	Syu’bah Bin al-Hajjaj	Periwayat III	Sanad V	حَدَّثَنَا
4	Sulaeman Bin Mihram al-Asadi	Periwayat IV	Sanad IV	عَنْ
5	Sa’id Bin Ubaedah	Periwayat V	Sanad III	عَنْ
6	Abi Abdurhman al-Sulaemi	Periwayat VI	Sanad II	عَنْ
7	Ali Bin Abi Thalib	Periwayat VII	Sanad I	قَالَ

Kebersambungan sanadnya adalah Imam al-Bukhari (194 – 256 H), Bisyr Bin Khalid (Wafat 218 H), Muhammad Bin Ja’far (Wafat 148 H), Sulaeman Bin Mihram al-Asadi (Wafat 134 H), Said Bin Ubaedah (Wafat 120 H), Abi Abdul Rahman al-Sulaemi (Wafat 53 H), Ali Bin Abi Thalib (Wafat 40 H). Ditinjau dari kajian ketersambungan perawi, hadits ini adalah Hadits *Muttasil* atau adanya ketersambungan antara perawi satu dengan perawi yang lainnya, dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria bermulanya ujung sanad (berdasarkan penyandaran) hadis ini sampai kepada Rasulullah sehingga dapat diklasifikasikan sebagai

Hadis *Marfu'*.

Dalam menilai kualitas ke-tersambungan sanad hadis mulai dari perawi awal sampai pada *mukharrij* hadis, ulama mengandalkan kitab-kitab biografi perawi hadis. Ketersambungan sanad dapat ditentukan melalui tahun lahir dan wafat seorang perawi, tempat tinggalnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan yang penting juga adalah hubungan guru dan murid antar perawi hadis. Sedang keadilan dan kedābīan perawi didapat dari informasi penulis kitab biografi perawi tentang sifat, sikap dan kemampuan daya ingatnya selama meriwayatkan hadis. Untuk memudahkan penelitian dan menilai kualitas para perawi hadis, penulis berusaha meringkasnya dalam sebuah bagan yang berisi informasi data-data perawi yang diambil dari CD Program Hadis *Kutub Tis'ah*. Namun untuk tujuan efisiensi halaman, perawi yang kembali terdapat pada jalur hadis lain, tidak diungkapkan kembali informasi biografinya pada jalur hadis berikutnya.

4. Kesimpulan

Tulisan ini menunjukkan bahwa ulama memberikan ulasan mengenai tawakkal secara beragam. Hal ini didorong oleh pemahaman mereka terhadap kesahihan hadis yang dijadikan rujukan. Sejalan dengan itu, kredibilitas rawi dari sanad-sanad hadis dapat memiliki predikat shahih ketika terjadinya pertemuan antara satu dengan yang lainnya, disamping itu lafal-lafal periwayatan yang digunakan pada sanad menunjukkan cara periwayatan yang dapat diterima, para perawinya memiliki kredibilitas tsiqah (kuat hapalan). Dari segi Matan, ketika hadis dapat dijadikan hujjah, keshahihannya tidak ditemukan adanya syadz (kejanggalan) maupun illat (cacat). Sejalan dengan itu, pemaknaan tawakal didapati apabila mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal, yaitu beriman bahwa Allah Maha mengetahui, beriman bahwa Allah Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan manusia, beriman bahwa Allah tidak kikir, beriman bahwa Allah memiliki cinta dan rahmat kepada manusia.

Pembahasan mengenai tawakal dalam telah memungkinkan pemaknaan yang bersifat dinamis dan kontestatif yang berbeda. Di sisi lain juga memberikan sudut pandang baru dalam memaknai tawakal dalam hubungannya dengan kehidupan manusia yang selama ini dilihat dari perspektif objectif. Pemaknaan dinamis atas tawakal dan sudut pandang abru yang lebih subjectif dalam memaknai tawakal telah memungkinkan ditemukannya arah baru dari pembahasan mengenai tawakal dalam hadis.

Daftar Pustaka

- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *At-Tawakkal Alallah Ta'al*, PT Darul Falah, Jakarta, 2006.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Muhtashar Ihya Ulum al-Din, Terj. Moh Solikhin, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin*, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2004.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjal, *Ushul al-Hadits; Ulumuhu wa Mustalahu* (Baerut: Dar Fikrii 1989.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Tawakal*, Terj. Moh. Anwari, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1996.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 94-105.
- Hidayatulloh, Agus dkk, *At-Thayyib, Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012).
- Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2004.
- Setiawan, Dede, and Silmi Mufaridah. "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (January 29, 2021): 1 - 18. Accessed January 27, 2022. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/18321>.
- Subhi al-Sahih, *Ulum al-Hadits wal MUatalahu*, Baerut: Dar Ulum Li Malayin 1988.
- Supriyatno; *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Bagi orang Awam; menjawab problem kehidupan*, Suara Merdeka bekerjasama dengan pustaka pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Sudi, S., Md Sham, F., & Yama, P. (2019). Tawakal Sebagai Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis. *Jurnal Pengajian Islam*, 12(2), 157-167. Retrieved from <http://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/19>.